

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam melaporkan hasil laporan keuangan, seharusnya laporan keuangan dilaporkan sebaik mungkin agar *stakeholder* mendapatkan informasi yang tepat. Dalam hal ini manajemen lah yang bertanggung jawab dalam pelaporan hasil keuangan perusahaan. Menurut IAI (2007) tujuan dari pelaporan keuangan tersebut adalah untuk memberikan informasi berupa posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting yang dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan ini digunakan bagi pihak eksternal, terutama investor untuk menilai kinerja suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai suatu pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Investor berkepentingan dengan informasi dalam laporan keuangan yang berhubungan dengan resiko yang terkait dengan investasi modal. Informasi tersebut akan membantu mengambil keputusan apakah harus menambah modal, mengurangi atau menjual sahamnya.

Salah satu informasi penting di dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan adalah dilihat dari laba yang disajikan dalam laporan laba rugi. Laba merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dan mengukur pertanggung-jawaban manajer perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan. Informasi laba ini sangat penting sehingga hal ini lah yang

mendorong menejer untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*) berupa manajemen laba untuk menghasilkan laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Tujuan dari manajemen laba yaitu memanipulasi besaran laba yang dipublikasikan untuk menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan agar perusahaan mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Meskipun demikian, namun dalam prakteknya akuntansi sendiri memperbolehkan manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Menurut Permatasari (2014) manajemen laba merupakan perbuatan curang yang melanggar prinsip akuntansi dengan memanfaatkan metode dan standar akuntansi yang ada untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan. Schipper (1989) dalam Rahmayanti (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi atau campur tangan manajer dengan maksud tertentu terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Selain itu Manajemen laba juga didefinisikan sebagai usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer (Meutia 2004).

Berdasarkan definisi-definisi dari penelitian diatas, peneliti mendefinisikan ulang manajemen laba sebagai usaha manajer dalam memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba

sesuai keinginan manajer dengan batasan-batasan yang telah ditentukan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan-keuntungan pribadi. Manajemen laba tidak sepenuhnya dapat diartikan sebagai suatu tindakan negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba (Fauziah, 2014). Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan-batasan yang telah ditentukan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba sebenarnya bukan sebuah kecurangan, tetapi aktivitas manajerial ini merupakan penerapan metode-metode yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Semakin sedikit manajer melakukan praktik manajemen laba dalam laporan keuangan, maka informasi dalam laporan keuangan tersebut semakin berkualitas.

Walaupun praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum namun ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat pada laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott *et al.*, 2001 dalam Meutia, 2004). Praktik manajemen laba dapat menghasilkan laporan yang menyesatkan sehingga akan menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak eksternal, khususnya investor.

Adanya praktik manajemen laba, memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi di Indonesia khususnya pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Mukas (2014) menjelaskan mengenai Contoh kasus manajemen laba yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (2002), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk, berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar. Oleh karena itu, untuk membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer maka dibutuhkan standar keuangan yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja dan kualitas perusahaan itu sendiri. Tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba diharapkan dapat berkurang dengan adanya konvergensi IFRS.

IFRS (*International Financial Reporting Standards*) merupakan standar internasional dalam penyusunan dan penyajian pelaporan keuangan yang diadopsi oleh IASB (*International Accounting Standards Boards*) untuk dilaksanakan oleh banyak negara di dunia dalam rangka konvergensi menuju terwujudnya penggunaan satu standar yang sama. Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan konvergensi PSAK ke IFRS karena Indonesia merupakan bagian dari keanggotaan di G20. G20 merupakan forum resmi internasional yang bekerja-sama dalam bidang ekonomi global dan dibentuk untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dunia,

sehingga menghasilkan kesepakatan untuk menciptakan standar akuntansi yang berkualitas serta dapat berlaku secara internasional. Oleh karena itu IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) sepakat bahwa standar akuntansi internasional (IFRS) mulai berlaku di Indonesia secara keseluruhan pada tahun 2012.

Dengan adanya konvergensi IFRS, diharapkan dapat mengurangi kecenderungan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi pada laporan keuangan. Angkoso (2012) menyatakan bahwa manfaat dari konvergensi IFRS ini adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, antara lain dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba karena perubahan metode IFRS mengharuskan laporan keuangan dibuat secara global dan akan mempersulit ruang gerak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Selain itu, manajemen laba juga sangat erat kaitannya dengan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, direktur, manajer, dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka serta mengatur bagaimana cara-cara manajer perusahaan dalam bertanggung-jawab kepada stakeholder (FFCGI, 2001). GCG diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar dalam bertindak dan pengambilan keputusan tidak hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri tetapi juga untuk menguntungkan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan, prinsip GCG dituangkan dalam suatu mekanisme. Mekanisme tersebut meliputi : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen serta komite audit. Penerapan mekanisme *corporate governance* dapat meningkatkan profesionalisme manajer dalam pengambilan keputusan terkait dengan praktik manajemen laba, sehingga hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan dapat mengurangi risiko yang merugikan akibat tindakan manajer yang cenderung ingin menguntungkan dirinya sendiri. Mekanisme *corporate governance* yang dijalankan sesuai dengan standar dan prosedur perusahaan akan dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan yang melenceng terutama agar tidak mengarah kepada praktik manajemen laba yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Apabila penerapan mekanisme *corporate governance* pada perusahaan lemah, maka hal ini dapat menimbulkan peluang terjadinya praktik manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Audita Ananda Nundini dan Hexana Sri Lastanti (2014) yang meneliti tentang Pengaruh konvergensi IFRS dan mekanisme *corporate governance* terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nundini dan Lastanti (2014), yaitu periode waktu yang digunakan dalam penelitian adalah tahun 2010-2013. Dengan standar akuntansi yang baru, peneliti ingin mengetahui apakah standar baru

tersebut dapat menjadikan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer pada perusahaan menjadi berkurang, dan juga meneliti mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba. Peneliti juga melakukan pengujian tambahan, yakni uji beda untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi penuh IFRS.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“PENGARUH KONVERGENSI IFRS DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA”**.

## **B. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini akan dibahas tentang variabel-variabel yang memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2013. Adapun variabel-variabel tersebut adalah konvergensi IFRS dan mekanisme *corporate governance*. Variabel mekanisme *corporate governance* terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba?
5. Apakah ada perbedaan manajemen laba antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh konvergensi IFRS terhadap praktik manajemen laba.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh komisaris independen terhadap praktik manajemen laba.

5. Untuk mendapatkan bukti empiris perbedaan manajemen laba antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bukti empiris mengenai pengaruh konvergensi IFRS dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
  - b. Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan memberikan hasil penelitian mengenai pengaruh konvergensi IFRS dan mekanisme *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, mengingat terjadinya kemungkinan praktik manajemen laba dalam perusahaan.
  - b. Bagi perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan serta sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen.